

Organized and hosted by:



**UNTAR**  
Tarumanagara University

In Collaboration with: (in alphabetical order)



**The Third International Conference on  
Chinese Indonesian Studies**

*Contributions of  
Chinese Indonesian to Global Communities  
in the Past, Present, and Future*

**Proceedings  
Book**

**16-17**  
March 2016

Conference Venue :  
Auditorium, 3rd Floor  
Main Building  
Tarumanagara University

**TABLE OF CONTENTS**

|   |      |
|---|------|
| <b>REPORT FROM THE ICCIS 2016 COMMITTEE CHAIR</b> .....   | i    |
| <b>OPENING SPEECH FROM RECTOR OF TARUMANAGARA UNIVERSITY</b> .....  | ii   |
| <b>VENUE</b> .....  | iii  |
| <b>CONFERENCE SPEAKERS</b> .....  | iv   |
| <b>STEERING COMMITTEE</b> .....   | v    |
| <b>SCIENTIFIC COMMITTEE</b> .....   | vi   |
| <b>EXECUTIVE COMMITTEE</b> .....  | vii  |
| <b>TOPICS AREA</b> .....  | viii |
| <b>TABLE OF CONTENTS</b> .....  | ix   |
| <br>  |      |
| <b>KO HO SING (1825-1890) AND MODERNITY</b><br>Willem van der Molen .....   | 1    |
| <b>INDONESIAN CHINESE MUSEUM AND THE CONSTRUCTING OF INDONESIAN CHINESE<br/>         COLLECTIVE MEMORY</b><br>Shi Xueqin .....  | 6    |
| <b>EDUCATION DIVIDE: THE CASE OF INDONESIAN CHINESE COMMUNITY</b><br>Dali Santun Naga .....   | 17   |
| <b>STREET CARNAVALS OPEN VISUAL COMMUNICATION SPACE BETWEEN CHINESE INDONESIAN<br/>         CULTURE WHICH ARE DIALOGUE WITH LOCAL CULTURE</b><br>Lois Denissa, Yasraf Amir Piliang, Pribadi Widodo, Nuning Yanti Damayanti Adisasmito ..... | 22   |
| <b>A PRELIMINARY INVESTIGATION OF INDONESIAN TRANSLATIONS OF THE TAO TE CHING TEXT<br/>         FOR THE SAKE OF CHINESE LANGUAGE AND CULTURE EDUCATION IN INDONESIA</b><br>Pauw Budianto .....  | 31   |
| <b>"TAN TJWAN BIE'S MANSION IN SURABAYA: A COLLABORATION WORK OF A WELL-KNOWN<br/>         ARCHITECT, FAMOUS PAINTER, AND PROMINENT CONTRACTOR"</b><br>Joko Triwinarto Santoso .....  | 37   |
| <b>VISUAL HYBRID STUDIES OF PROMOTIONAL MEDIAS IN INTERNATIONAL FRANCHISE<br/>         CULINARY</b><br>Monica Hartanti .....  | 51   |
| <b>THE EVOLUTION OF CHINESE KAMPONG IN BATAVIA DURING THE DUTCH COLONIAL PERIOD:<br/>         ON THE BASIS OF KONG KOAN (CHINESE COUNCIL OF BATAVIA) ARCHIVES</b><br>Nie Dening .....   | 62   |
| <b>WEST KALIMANTAN PROVINCE'S CONDITION OF CHINESE LANGUAGE (HAN YU) LEARNING AND<br/>         EDUCATION</b><br>Ina .....   | 80   |
| <b>THE DEVELOPMENT OF INDONESIAN (INDONESIAN AND CHINESE-INDONESIAN) STUDENTS'<br/>         LEARNING INTEREST IN CHINA STUDY CASE: XIAMEN UNIVERSITY</b><br>Elizabeth Susanti Gunawan .....   | 88   |

*Prepared for International Conference of Chinese Indonesian Studies, on March 16-17th, 2016*

## **STREET CARNAVALS OPEN VISUAL COMMUNICATION SPACE BETWEEN CHINESE INDONESIAN CULTURE WHICH ARE DIALOGUE WITH LOCAL CULTURE**

1 Faculty of Art and Design, Maranatha Christian University, Indonesia

E-mail : [lois\\_denissa@yahoo.co.id](mailto:lois_denissa@yahoo.co.id)

2 Doctoral Program in Visual Art and Design, Bandung Institute of Technology, Indonesia

Email: [ya\\_piliang@yahoo.com](mailto:ya_piliang@yahoo.com)

3 Doctoral Program in Visual Art and Design, Bandung Institute of Technology, Indonesia

E-mail, [widodopr@yahoo.com](mailto:widodopr@yahoo.com)

4 Doctoral Program in Visual Art and Design, Bandung Institute of Technology, Indonesia

E-mail : [nuning@fsrd.itb.ac.id](mailto:nuning@fsrd.itb.ac.id)

### **ABSTRACT**

*In the era of globalization we are often faced with an understanding of the importance of intercultural communication. Many cases lead to conflict occurs because most of us do not understand how to establish communication between cultures. Carnival culture of Chinese Indonesian in the streets have opened the barriers of alienation, prejudice, stereotypes, injury history and social distance into an effective appreciation of culture that blends with the locality. Not just for actors who demonstrate the processions but also for spectators who appreciate performances. In both cases there have been a supple dialogue to build appreciation that could melt the barriers and form a new network of sense of wealth and pride culture that blend with each other.*

*This study used a qualitative interpretative approach to the visualization costume carnival processions about Chinese Costumes in 2003, Chinese Opera Costumes in 2007 and Lion Dance Festival Costume at the opening of Jember Fashion Carnaval in 2012. Overall costumes are created and exhibited by young people of Jember's society on the highway protocol with strong local content.*

*This Chinese Indonesian Carnival is an attitude of intercultural communication which not only delivered theoretically and then be an utopian, but an attitude of acceptance by Jember society that emphasizes reasoning, visual dialogisme, visual freedom that rooted in cultural locality. Those were created and significantly realized through a sustainable visual communication intercultural.*

**Key Words :** Chinese Indonesian Carnaval Costumes, Local Culture, Visual Intercultural Communication

# **KARNAVAL JALANAN MEMBUKA RUANG KOMUNIKASI VISUAL ANTAR BUDAYA INDONESIA – TIONGHOA YANG BERTIALOG DENGAN BUDAYA LOKAL**

LOIS DENISSA<sup>1</sup>

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia  
Email:lois\_denissa@yahoo.co.id

YASRAF AMIR PILIANG<sup>2</sup>

Program Doktor Ilmu Seni dan Desai, Institut Teknologi Bandung, Indonesia  
Email:ya\_piliang@yahoo.com

PRIBADI WIDODO<sup>3</sup>

Program Doktor Ilmu Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung,Indonesia  
Email:widodopr@yahoo.com

NUNING YANTI DAMAYANTI ADISASMITO<sup>4</sup>  
Program Doktor Ilmu Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung,Indonesia

Email:[nuning@fsrd.ac.id](mailto:nuning@fsrd.ac.id)

## **ABSTRAK**

Di era globalisasi acapkali kita dihadapkan dengan pemahaman pentingnya melakukan komunikasi antar budaya. Banyak kasus yang memicu konflik terjadi karena sebagian dari kita tidak memahami bagaimana menjalin komunikasi antar budaya. Karnaval budaya Indonesia-China di ruang jalanan telah membuka sekat-sekat keterasingan, prasangka, stereotip, luka sejarah, jarak sosial menjadi sebuah apresiasi efektif yang menyatu dengan budaya lokalitas. Bukan hanya bagi aktor yang memperagakannya tapi juga bagi penonton yang mengapresiasi pertunjukkan. Pada keduanya terjadi dialog yang lebih lentur untuk membangun apresiasi yang mencairkan sekat-sekat dan membentuk jaringan baru akan rasa kekayaan dan kebanggaan budaya yang saling membaaur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif pada visualisasi kostum karnaval defile China tahun 2003, kostum defile Chinese Opera tahun 2007 dan kostum Barongsai pada Pembukaan Jember Fashion Carnival tahun 2012. Keseluruhan kostum dibuat dan diperagakan masyarakat muda lokal di jalan raya protokol Jember dengan muatan lokalitas yang kuat.

Karnaval Indonesia-China ini adalah sebuah sikap komunikasi antar budaya yang bukan hanya teoritik dan kemudian menjadi utopis namun menjadi sebuah sikap penalaran, dialogisme visual, kebebasan visual yang berakar pada lokalitas. Kesemuanya ini diciptakan dan diwujudkan nyata melalui komunikasi visual antarbudaya yang berkelanjutan.

*Kata Kunci : Budaya Lokal, Kostum Karnaval Indonesia-China, Visual Komunikasi Antarbudaya*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Fenomena Jember Fashion Carnaval dan Lokalitasnya

Jember Fashion Carnaval yang berkembang sejak tahun 2003, secara konsisten diperhelatkan tiap tahun hingga sekarang. Tahun 2016 Jember Fashion Carnaval memasuki usia yang ke 13 dan akan melaksanakan kegiatan turun ke jalan untuk yang ke 15 kalinya. Sejak tahun 2003 kegiatan dimana ditahun-tahun sebelumnya hanya dilakukan satu hari perhelatan, mengalami peningkatan tiga hari perhelatan ditahun 2013, empat hari perhelatan ditahun 2014, 2015 dan 2016 bulan Agustus yang akan datang. Dari hanya satu kegiatan JF Grand Carnival kemudian ada JF Kid's Carnival keduanya disatukan dalam satu hari kegiatan hingga tahun 2012. Pada tahun 2013 kegiatan menjadi berkembang menjadi 3 hari diawali dengan kegiatan pameran industri kreatif, kuliner, workshop, festival lukis di atas kanvas dan T shirt. seminar dan pameran fotografi. Hari kedua dilanjutkan dengan JF Kid's Carnival dan hari ke tiga ditutup dengan JF Grand Carnival. Mulai tahun 2014 dan tahun 2015 kegiatan berkembang lagi menjadi lima hari kegiatan masing-masing jenis karnaval memerlukan satu hari kegiatan yaitu JF Kid's Carnival di hari ke dua, JF Art Wear Carnival di hari ke tiga, Wonderful Archipelago di hari ke empat dan ditutup dengan JF Grand Carnival di hari ke lima. Sementara berbagai kegiatan pameran dan kuliner yang dilakukan di stand pameran sekeliling alun-alun kota Jember terus berjalan dari awal pembukaan sampai keseluruhan kegiatan karnaval selesai.

JF Kid's Carnival adalah JFC dengan peserta terdiri dari anak-anak mulai dari  $\pm$  4 tahun sampai remaja belasan tahun. Pada umumnya para remaja ini adalah juga para kreator pada JF Grand Carnival yang mendampingi para peserta JF Kid's Carnival. Kreator JF Kid's Carnival umumnya adalah kakak atau orang tua peserta Kid's Carnival yang bersangkutan sekaligus juga memberi make up. JF Kid's Carnival sengaja disiapkan dan diadakan oleh JFC Center untuk mempersiapkan bakat-bakat muda penerus JFC di masa mendatang. JF Art Wear adalah JF kreativitas adi busana, yaitu busana dengan nilai seni tinggi yang dibedakan dengan busana praktis jenis *ready to wear*. Para kreator ini sebagian besar adalah kreator kostum pada JF Grand Carnival yang didominasi remaja-remaja SMP dan SMA, beberapa diantaranya ibu-ibu dengan usia maksimum 45 tahun. Batasan usia maksimum ini karena pertimbangan berat kostum  $\pm$  10-30 kg dan panjangnya perjalanan yang harus ditempuh peserta sepanjang  $\pm$  3,6 km dari alun-alun Jember hingga lapangan Sport Hall Kaliwates, Jember. Kostum JF Grand Carnival merupakan kreasi unggulan JFC hasil seleksi Grand Jury yang dilaksanakan beberapa minggu sebelum perhelatan. Ketiga jenis karnaval ini memiliki satu tema yang sama namun berbeda tiap-tiap tahunnya dengan 3 sub tema di tahun 2003 dan berkembang hingga 10 sub tema di tahun 2012 hingga tahun 2016. Ke sepuluh sub tema ini menjadi sub tema untuk ke tiga jenis karnaval dengan jumlah kreator yang terus meningkat. Jumlah kreator dari  $\pm$  30 kreator di tahun 2003, mencapai  $\pm$  2000 kreator tahun 2015 untuk ke tiga jenis karnaval dengan apresiator yang mencapai ratusan ribu bahkan jutaan apresiator yang hadir di kiri kanan jalan protokol.

Keunikan kostum JFC memiliki perluasan dimensi kebanyak arah yakni ke atas, ke belakang, ke samping bahkan ke bawah dengan penambahan usungan kereta dorong hingga pemakaian motor atau mobil. Adanya percampuran berbagai kode estetika, kode material, kode teknik, kode etnis dan kode waktu tampil pada kostum dan perluasannya. Percampuran kode estetika yang tampil bukan saja pada bentuk, warna, tekstur, komposisi namun juga genre seni fashion yang berbeda seperti genre fashion dicampurkan dengan genre seni craft, genre seni arsitektur atau candi, genre seni teater dan genre seni musik. Percampuran material dan teknik antara yang lazim untuk kostum digabungkan dengan material dan teknik yang tak lazim seperti material kain, batik, tenun dengan teknik jahit atau *drappery* digabungkan dengan material kayu, plastik, sponge hati, sponge bond, logam dengan teknik ukir, rekat plastik tembak, las, air brush dan sebagainya. Percampuran etnis yang acapkali dilakukan di fashion dalam bentuk *style* lebih kompleks lagi dieksplorasi dengan menyilangkan dengan *style* masa lalu nasional maupun tran nasional tak hanya terkait dengan kode busana/fashion tapi juga budaya yang ada dalam sejarah seperti kostum dalam sub tema Borobudur, Chinese Opera, Kerajaan Majapahit, Rome Empire, Egypt. Percampuran dengan mitologi masa lalu seperti kostum pada sub tema Phoenix, Pegasus, Apocalypse, Vintage dan sebagainya. Para kreator juga mengeksplorasi percampuran kode fashion dengan fenomena subkultur masa kini seperti kostum sub tema Off Live, Gypsy, Cowboy, Punk, mengangkat isu-isu global sebagai sebuah pesan dan himbauan kepada masyarakat dunia untuk melestarikan lingkungan hidup yang harmonis atau semangat kebanggaan seperti kostum sub tema Recycle, Rhythm, Pine Forest, Root, Grand Prinx dan World Cup. Kepedulian akan nilai-nilai kemanusiaan seperti kostum pada sub tema Poverty, Tribe, Prison, Tambora, Tsunami, dan sebagainya.

JFC juga mengeksplorasi tren masa depan dalam bentuk *fashion style* dengan mengangkat kecintaan pada dunia flora dan fauna seperti kostum dengan sub tema Savana, Oceanorium, Mushrom, Orchidaceae, Lion Fish, Bamboo, Octopus. JFC menuangkan ide-ide pemikiran dunia masa depan dalam bentuk yang baru dengan kostum dengan sub tema *Futuristic*, *Robotic*, *Planet Heredity*, *Circle* dan sebagainya. Keseluruhan kostum di atas lahir atas ide Dynand Fariz bersama timnya yang terus menuangkan ide-ide baru dengan tema dan sub tema yang berbeda-beda tiap tahun.

Bila dicermati secara diakronik maka tema perhelatan JFC mengandung 4 prinsip yaitu mengangkat budaya tradisi lokal archipelago, budaya tradisi global, isu-isu global dan tren fashion. Ke empat prinsip ini diolah dengan ide-ide yang hibrid sehingga melahirkan pula wujud obyek dan aktivitas hibrid yang bebas dan eksploratif. Tidak hanya wujud kostumnya saja yang hibrid tapi juga aktivitas yang ditampilkan merupakan nuansa-nuansa campuran antara *fashion runway*, *marching band*, karnaval, teatikal, diselingi acara pagelaran kelompok musik tradisi Jember, ajang promosi karnaval propinsi lain di Indonesia yang tergabung dalam *Wonderful Archipelago Carnival Indonesia/Waci*.

JFC telah ditetapkan oleh Kamenparekraf Ibu Mari Elka Pangestu sebagai tuan rumah untuk mempromosikan kearifan lokal propinsi lain di Indonesia dalam perhelatannya tiap tahun. Sehingga dalam rangkaian acara JFC kemudian diselipkan satu hari perhelatan khusus untuk menampilkan kekayaan lokal ke tujuh propinsi di Indonesia yang ingin mengangkat ikon propinsinya masing-masing melalui karnaval. Ke tujuh propinsi ini tergabung dalam Waci antara lain Propinsi Jawa Timur diwakili Jember Fashion Carnival, Propinsi Jawa Tengah diwakili Solo Batik Carnival, Propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta diwakili Jakarta Food Fashion Festival. Propinsi Kepulauan Riau diwakili Kepulauan Riau Carnival, Propinsi Kalimantan Timur diwakili Kutai Carnival dan Propinsi Bali diwakili Bali Carnival, Provinsi Bangka Belitung diwakili oleh Belitung Beach Festival. Pada tahun 2015 bertambah 2 propinsi sebagai peninjau yaitu Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara. Promosi karnaval di kota Jember dimaksudkan sebagai etalase karnaval yang menciptakan daya tarik sehingga wisatawan tergerak untuk berkunjung ke propinsi lain menikmati kekayaan yang ada di Indonesia dengan lebih dekat.

Keseluruhan visualisasi kostum yang rampil dalam JFC sarat dengan nilai lokalitas Jember. Mulai dari para kreatornya yang sebagian besar adalah kaum muda Jember, material yang digunakan adalah lokalitas Jember mulai dari kain busana, asesoris berupa manik, permata, material kerajinan sebagian besar adalah industri lokal demikian juga milineris berupa sepatu booth, batik, tenun, kain dipilih dari jenis yang mudah didapat. Bahkan beberapa diantaranya adalah material recycle, reuse yang dimodifikasi ulang dengan mengubah bentuk, warna dan komposisi. Banyak penyedia industri kreatif diaktifkan turut mensukseskan ide kreatif para kreator. Sebagian berperan sebagai artisan yang melayani pembuatan konstruksi bentuk perluasan di atas kepala, konstruksi sayap, konstruksi ekor, konstruksi kereta dorong dan konstruksi bentuk kerajinan dalam dimensi yang besar pada umumnya menggunakan konstruksi logam. Perluasan bentuk bisa mencapai 2-4 meter di atas kepala, kiri kanan atau menopang figure aktor atau figure aktor akan menopang craft dimensi besar dengan berat total mencapai 10-30 kg berbentuk seperti kepala naga, kepala barong, tubuh lengkap gurita, burung enggang dan bentuk lain sesuai sub tema JFC yang diusung.

## **1.2. Seni Jalanan Tradisi Tionghoa Menjadi Bagian dari Seni Tradisi Indonesia**

Budaya tradisi China telah tiga kali diangkat dalam perhelatan JFC yaitu sub tema China pada JFC II tahun 2003, sub tema Chinse Opera pada JFC VI tahun 2007 dan sub tema Dragon pada JFC XI tahun 2012. Ketiga sub tema ini telah memberi ilustrasi yang riil tentang kedekatan budaya Tionghoa dengan budaya Indonesia khususnya bagi masyarakat Jember. Bagaimana visualisasi budaya Tionghoa ini tidak diimitasi secara persis dengan busana tradisi Tionghoa, kostum Opera maupun bentuk Liang Liong yang ada di RRT, namun di sana-sini diubah, dimodifikasi, dipadupadankan, dicampur sarikan dengan ide kreatif para kreator yang bebas. Demikian pula terdapat perubahan dimensi, material dan teknik yang disesuaikan dengan minat kreator. Kreator JFC cenderung memperluas dimensi ke segala arah, menggunakan material lokal yang ada, mudah didapat, relatif murah bahkan menekankan pemakaian material yang dapat didaur ulang/*recycle* atau dapat dipakai ulang/*reuse*, dihemat/*reduce* pada material yang sulit dan mahal pengadaannya. Para kreator berupaya untuk mengoptimasi penggunaan sumber daya industri kreatif lokal seperti memanfaatkan industri lokal asesoris manik, permata sintesis kecamatan Balung dari material kayu, raisin dan batu coral. Sepatu booth buatan industri lokal dari kecamatan Parung, pemakaian batik dan tenun lokal sesuai daerah yang dekat dengan sub tema yang diusung, misal sub tema Tambora memakai tenun buatan Nusa Tenggara Timur. Berbagai pengrajin logam untuk pembuatan perluasan kostum ke atas kepala, penambahan sayap yang dinamis/ dapat dibuka dan ditutup. Penambahan kereta dorong perluasannya dapat mencapai 2-4 m ke segala arah, selalu memerlukan bantuan konstruksi logam yang dinamis. Beberapa kreator memerlukan tambahan roda pemikul kostum untuk mengeksplorasi ide kreativitasnya untuk hampir semua kostum JFC atau kreator menjadi bagian teatikal dalam kostum seperti pada kostum Mahabarata, Borobudur, Savana, Dragon dan sebagainya.

Sejak zaman dahulu bangsa Tionghoa memiliki kedekatan dengan budaya Indonesia dari jenis kuliner seperti wedang jahe, bakpao, kwetiauw, bakso, yahun, misoa, hingga bentuk aktivitas seperti wushu, tusuk jarum, kursus bahasa, film, tarian dan lagu Mandarin akrab dengan kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari. Pertunjukkan jalanan seperti Barongsai, tari Liang Liong, pemakaian busana jenis Cheongsam, Samfoo, Tuikhim yang dalam perkembangannya mempengaruhi busana pengantin Betawi dan busana muslim Koko. Ragam batik seperti batik Pekalongan, batik Tegal dan sebagian batik Cirebon, pemakaian bahasa mandarin sebagai bahasa keseharian seperti di daerah Benteng dan Sumatera Utara telah menjadi bagian yang menyatu dengan budaya Indonesia. Walau telah dikenali budaya-budaya ini berasal dari Tiongkok namun hal ini tidak lagi dirasakan sebagai budaya asing karena telah beradaptasi sedemikian rupa dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Terlebih saat berada dalam era

reformasi maka eksistensi budaya Tionghoa ini semakin nyata, makin sering tampil di sekitar kita. Bilamana ditelusuri lebih dalam pengaruh-pengaruh budaya Tionghoa ini telah ada lama ratusan tahun yang lalu terukir dan tersebar dibanyak artefak dalam bentuk hibriditas.

Artinya pengaruh budaya Tionghoa ini masih dapat kita kenali keberadaannya, tervisualkan melalui berbagai bentuk, warna, tekstur tampil dalam penataan atau komposisi yang kadang serupa kadang pula berbeda. Keberadaannya di sana-sini telah dimodifikasi, dicampurkan dengan kearifan-kearifan lokal yang kental. Sebagai contoh busana pengantin dan tari topeng Betawi mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa, bahasa Tionghoa digunakan sebagai bahasa keseharian masyarakat di Cina Town Jakarta, di Bangka Belitung, Sumatera Utara dan Kalimantan Barat. Bahasa Tionghoa Hakka di daerah itu tidak lagi dianggap sebagai bahasa asing tetapi lebih diterima sebagai bahasa percakapan sehari-hari sejak masa imigrasi besar-besaran etnis Tionghoa abad 15 baik dengan sesama Tionghoa maupun dengan masyarakat lokal.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analitikal interpretatif terhadap potensi karnaval jalanan yang memiliki kekuatan besar untuk membuka ruang komunikasi antar budaya. Penelitian dilakukan terhadap studi kasus Jember Fashion Carnival yang membawa budaya Tionghoa dalam sub tema karnavalnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi dan kepustakaan, selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi. Fenomena. Jember Fashion Carnival, dalam usianya hingga 13 tahun telah mampu meraih berbagai penghargaan antara lain rekor Muri sebagai karnaval terpanjang di dunia ± 3,6 km dan rekornya belum terpecahkan hingga sekarang. JFC mampu meraih penghargaan peringkat ke empat karnaval dunia *versi on the spot* setelah Rio de Janeiro Carnival di Brazilia, Venice Carnival di Venesia dan Fasnach Kohn Carnival di Jerman sebagai tujuh karnaval terunik dan terheboh di dunia. Pendapat ini ditegaskan juga oleh presiden Wonderful Archipelago Carnival Indonesia/WACI Bapak Akhyarudin dan Presiden JFC Dynand Fariz (<http://www.antaraneews.com/berita/514757/jfc-wujudkan-jember-jadi-kota-karnaval-dunia> diunduh 27 Agustus 2015). Prestasi JFC menerima undangan *road show* dalam maupun luar negeri hingga 50-60 undangan per tahun, jumlah kreator yang terus meningkat dari tahun ke tahun hingga ± 2000 kreator di tahun 2015. Perhelatannya didokumentasi hingga mencapai ± 3711 fotografer tahun 2015, amatir maupun professional dalam maupun luar negeri, diliput oleh media massa mancanegara seperti dari Australia, Inggris, Belanda dan Singapore.

Berbagai kreasi kostum yang terdiri dari tradisi lokal, global, isu-isu aktual global dan tren fashion yang banyak mengeksplorasi kelestarian, keragaman, keindahan fauna dan flora dapat dikomunikasikan, dipromosikan lewat karnaval jalanan. Karena dilakukan di ruang jalanan dan diapresiasi hingga ratusan ribu penonton dalam maupun luar negeri, fenomena ini akan mengundang datangnya media massa. Kita dapat mencermati hal ini dari sejarah, masyarakat tradisi kita acapkali menggunakan jalanan sebagai ruang atraksi berbagai kegiatan religi dan selalu mendapat sambutan positif masyarakat sekitar untuk mengapresiasinya. Bahkan tak jarang masyarakat penonton memberikan apresiasinya dengan cara interaktif, lebur dalam atraksi menjadi bagian yang menyatu dengan kegiatan religi (Denissa, 2012). Seni jalanan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan religi sebagai contoh pada atraksi Sisingaan di Sumedang, Seren Taun dan Ronggeng di Kuningan, Kuda Lumpung di Jawa Tengah, tak jarang penonton ikut tampil menari bersama-sama dengan para penarinya. Kegiatan tradisi semacam ini begitu akrab kita jumpai ada di berbagai daerah di Indonesia.

Ruang jalanan *show time* JFC kemudian menjadi ruang yang sakral karena kekuatannya untuk menghimpun masyarakat luas.(Denissa, 2013: 205). Sakralitas ruang jalanan *show time* JFC dipahami berbeda dengan sakralitas kegiatan religi masyarakat tradisi yang melakukan upacara selamatan. JFC memilih jalanan sebagai ruang *show time* guna meraih antusiasme masyarakat luas tanpa batas-batas elit-non elit, kaya-miskin, Barat-Timur, berpendidikan-rakyat jelata. Jalanan sebagai *show time* bernilai sakral karena masyarakat memiliki kesempatan dan nilai yang setara untuk menikmati tontonan dan diliput media lokal maupun internasional tanpa perbedaan. Berbagai lapisan strata sosial memadati jalanan, secara tumpah ruah karena satu alasan yaitu kreasi kostum yang unik dan spektakuler. Tak terbatasnya tingkat sosial masyarakat untuk datang secara bebas menjadikan ruang jalanan ini menjadi ruang komunikasi visual antar budaya, bahkan masyarakat penonton, fotografer, media massa internasional yang datang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya yang berdampak global. Beragamnya karya kostum akibat bervariasinya sub tema yang digelar tiap tahun, mengharuskan karya yang tampil selalu berbeda, tak satu pun karya kostum yang turun ke runway memiliki visual yang sama. Peran fotografi dan media massa kemudian menjadi kekuatan ke dua yang mendorong komunikasi visual antar budaya ini tersebar makin melebar. Fenomena ini menegaskan ruang jalanan perhelatan JFC bertindak sebagai ruang komunikasi visual antar budaya yang efektif.

### 3. KOMUNIKASI VISUAL ANTAR BUDAYA

#### 3.1 Komunikasi Antar Budaya Non Verbal

Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara manusia, etnis, suku, bangsa dan kelas sosial yang berbeda kebudayaan (Larerry A Samovar dan Richard E. Porter, 1996:25) Pengertian ini dapat dipertajam menjadi proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang mendorong manusia berperilaku atau membatasi perilakunya dalam pertemuan antar budaya (Liliweri, 2002:13). Pada proses negosiasi ini tentunya ada tema yang bermakna yang dikomunikasikan, diperdebatkan bahkan dipertentangkan untuk mencapai kesepakatan makna yang sama diantara subyek yang terlibat dalam pertemuan antar budaya. Sehingga dalam komunikasi antar budaya selalu ada makna yang diperjuangkan, dinegosiasikan, dipertukarkan. Komunikasi antar budaya di era sekarang penting dilakukan antara lain karena terbukanya relasi globalisasi mengharuskan kita memperluas pergaulan. Komunikasi antar budaya menjadi kebutuhan esensial untuk mendorong terjadinya perdamaian, meredakan konflik antar suku, meningkatkan etika dalam kesadaran diri akan demografi. Konflik dalam komunikasi antar budaya dapat diselesaikan dengan dialog yang baik, satu diantara dialog yang ada adalah melalui pemaparan terbuka identifikasi perspektif budaya.

Menghadirkan perspektif budaya di ruang jalanan dalam bentuk karnaval merupakan sebuah dialog terjadinya komunikasi antar budaya. Terlebih bila karnaval yang dihadirkan adalah keragaman berbagai budaya. Menyajikan berbagai perspektif budaya dalam ruang-ruang terbuka dapat dikatakan sebagai kesengajaan menciptakan katalisator terjadinya konflik. Namun konflik yang terjadi bukanlah konflik yang memicu kerusuhan tapi konflik yang justru akan memperbesar terjadinya keselarasan. Panggung konfrontasi sekaligus kontestasi yang justru disambut dengan apresiasi, karena bahasa komunikasi yang digunakan dalam karnaval adalah bahasa budaya yang non verbal, bahasa-bahasa visual yang mengkomunikasikan berbagai keragaman budaya lokal, global, isu-isu global dan tren fashion. Sebuah kompleksitas yang diparadekan dalam kreativitas yang spektakuler. Bahasa yang lahir dari kreativitas selalu memiliki daya tarik terlebih kreativitas yang mengangkat terciptanya komunikasi visual antar budaya. Sebagai contoh budaya global dipentaskan oleh masyarakat lokal, di ruang-ruang lokal, menggunakan material dan teknik penyajian yang bernuansa kelokalan akan selalu menerbitkan apresiasi. Demikian juga sebaliknya budaya lokal yang dilantunkan oleh masyarakat global namun menggunakan bahasa, fashion, tata laku, dandanan budaya lokal akan terasa segar.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi melalui tindak dan atraksi yang dilakukan lebih dari penggunaan kata-kata, dilakukan seseorang atau kelompok agar terjadi pertukaran makna. Dikirimkan dan diterima secara sadar dengan tujuan untuk mencapai umpan balik dan tujuan tertentu. Dalam kehidupan manusia telah diteliti dan dibuktikan 55% dari komunikasi manusia dilakukan secara non verbal. Komunikasi non verbal memiliki kelebihan dibanding komunikasi verbal karena mampu menyampaikan dan merespon emosi, terlihat riil, membantu memperjelas komunikasi verbal. Dalam banyak praktik kita tidak dapat berkomunikasi dengan efektif tanpa dukungan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal memiliki kekuatan dalam menstransfer dan merespon pesan, mempengaruhi dan menanggapi pengaruh pesan lebih cepat, lebih bersinambung, lebih efektif dan memberi kesadaran secara halus, luwes tanpa menyinggung perasaan.

#### 3.2 Komunikasi Antar Budaya Indonesia –Tionghoa terjalin sejak zaman tradisi

Telah kita pahami bersama bahwa bangsa Tionghoa telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia sejak dahulu hingga ratusan tahun. Sebelum kerajaan Majapahit leluhur orang Tionghoa Indonesia telah bermigrasi secara bergelombang melalui pelayaran perniagaan. Catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok sejak abad 7. Faktor inilah yang menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang dan manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah era reformasi orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai satu diantara suku bangsa dalam lingkup Nasional Indonesia, setara dengan suku-suku lain yang tinggal di Indonesia baik yang asli maupun yang telah berasimilasi. Ketentuan ini ditetapkan oleh presiden sesuai pasal 2 UU no.12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Lebih jauh lagi, ketentuan tentang Bahasa Republik Indonesia menjelaskan diberbagai daerah di Indonesia yang menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar sehari-hari/*lingua franca*, begitu membaaur maka bahasa Tionghoa tersebut digolongkan sebagai bahasa Daerah. Dialek Tionghoa ini akrab kita dengar di daerah Cina Town seperti di Pecenongan, Petak 9, Pasar Pagi, daerah Pekan Baru, Bangka Belitung, Pontianak dan Ketapang.

Oleh karena itu relasi budaya Tionghoa Indonesia merupakan relasi yang berkesinambungan dan telah dibuktikan oleh waktu dan sejarah. (Suhandinata, 2006) Berbagai artefak yang dibawa oleh budaya Tionghoa baik yang berbentuk fisik seperti kelenteng, vihara, guci-guci porselin, monumen, rumah tinggal, sekolah, restoran tidak hanya menjadi artefak yang ditinggalkan dan mati namun dilestarikan dan dibudidayakan masyarakat pendukungnya hingga sekarang.

Demikian juga artefak non fisik yang berbentuk aktivitas seperti wushu, pijat shiatsu, festival perahu naga Duan Wu, kursus bahasa, siaran radio dan televisi menggunakan bahasa mandarin, tari liang liong, barongsay, mahyong, machiok merupakan aktivitas budaya yang terus digalakan dan memiliki komunitasnya hingga saat ini. Berbagai makanan khas Tionghoa yang sudah sangat lazim menjadi makanan Indonesia seperti bakso, bakpao, bakmi, yahun, bacang, kue ku, tang yuan, lumpia, hunk wee, sengkulun, bapia, kweetiauw, misoa makanan ini telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Ada beberapa budaya khas Tionghoa yang dibawa oleh perantau etnis Tionghoa diberbagai wilayah nusantara pada masa lampau telah menjadi jenis kesenian tradisional Indonesia yaitu wayang Potehi. Cerita yang ditampilkan pada wayang ini berasal dari legenda rakyat Tiongkok seperti Sampek Eng Thai, Sih Djien Koei, Cap Sha Thay Poo, Sun Go Kong dan sebagainya. Beberapa budaya hasil pengembangan masyarakat Tionghoa peranakan seperti ikan ternak lou han, lontong cap go meh, wingko babat dari kota Babat, kue moci Sukabumi justru tidak ditemui di negeri Tiongkok sendiri. Semua ini menjadi bukti-bukti budaya Tionghoa peranakan yang telah berasimilasi dengan budaya lokal.

### 3.3 Komunikasi Antar Budaya Indonesia –Tionghoa melalui karnaval

Aktivitas budaya Tionghoa yang menarik perhatian masyarakat untuk ditonton adalah tari naga dan tari singa. Pertunjukkan yang atraktif dan lincah ini tidak hanya ditampilkan pada perayaan tahun baru Tionghoa atau Hari Raya Imlek di tempat-tempat ibadah pemeluk agama Kong Hu Cu. Namun juga di ruang-ruang terbuka seperti ruang plaza bangunan komersial kemudian diarak ke jalan-jalan kota. Masyarakat luas duduk mengelilingi plaza atau berdiri di pinggir jalan-jalan yang menjadi arena pertunjukkan. Penonton datang dari berbagai kalangan masyarakat, mereka menunjukkan antusiasme dengan rela menunggu sambil berdesakan menantikan pertunjukkan mulai dan baru meninggalkan arena setelah pertunjukkan usai. Tidak terbatas hanya para pemeluk kepercayaan Kong Hu Cu, semua yang hadir merasa tertarik untuk mengapresiasi dan menikmati pertunjukkan tanpa rasa diskriminasi walau berbeda dengan keyakinan. Perbedaan budaya adalah kekayaan dan merangkai aktivitas budaya campuran menjadi tontonan menarik adalah sebuah bentuk komunikasi visual antar budaya. Kegiatan festival tari naga dan tari singa di Indonesia ini, keberadaannya seiring dengan imigrasi orang Tionghoa dari daratan Tiongkok pada masa Kerajaan Majapahit. Dalam perjalanannya kedua tarian ini semakin populer karena mendapat dukungan masyarakat hingga tahun 1970 an, namun pada tahun 1990 an menurun peminatnya karena alasan politik pemerintah Indonesia atas hegemoni komunisme RRT atas Asia Tenggara.

Namun tahun 2000 an setelah presiden Abdulrahman Wahid memberi peluang kepada tokoh dan masyarakat Tionghoa untuk menghidupkan kembali kebudayaan leluhurnya maka tari naga dan tari singa bangkit kembali mewarnai panorama budaya visual Nusantara. Bahkan partisipasi masyarakat lokalpun sangat antusias, para aktor tari naga dan tari singa justru banyak diperankan oleh pemuda pribumi yang telah dilatih oleh para pakar dan pemerhati kebudayaan Tionghoa. Terutama tari naga memerlukan ketahanan fisik, ketangkasan, disiplin dan koordinasi yang tinggi bahkan untuk beraksi di atas titian yang tinggi dan berundak diperlukan latihan kungfu yang tangguh, dibutuhkan kekuatan kuda-kuda dan keseimbangan. Kedua tarian ini bukan sekedar peninggalan sejarah masa lalu yang sudah ada sejak dinasti Qing ± abad 3 SM namun budaya ini masih bertahan, telah dibawa dan disebarkan ke berbagai penjuru dunia. Seiring dengan masyarakat Tionghoa yang memilih untuk bermigrasi ke luar negeri, disitu budaya Tionghoa itu hidup dan berkembang membentuk komunikasi antar budaya dengan masyarakat tujuan. Atraksi tari singa diiringi dengan gong, drum dan menyulut mercon. Semua atribut ini merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan karena memiliki makna yang sakral, membawa perlindungan dan keberuntungan. Tari naga memiliki bentuk dan gerakan yang mengandung simbol-simbol kekuatan, kekuasaan dan tuah seekor naga yang bergerak menggoncangkan air dan langit.

Sejak zaman dahulu naga telah menjadi simbol kerajaan Tiongkok dan raja menganggap dirinya sebagai Sang Naga yang memberi semua kekuatan, kekuasaan dan keselamatan. Di masa sekarang tari naga sudah dianggap sebagai milik dunia dan menjadi tontonan yang terbuka dan tidak semata-mata hanya dalam perayaan menyambut Tahun Baru Tionghoa. Melalui tari singa atau Barongsay masyarakat Tionghoa mempercayai adanya keberuntungan atau nasib baik yang dapat diraih dimasa depan. Setelah selesai melakukan atraksi penonton akan memberikan *angpauw* sebagai upah dan tanda syukur kepada naga yang kemudian dipercayai dapat mengusir kejahatan yang mungkin terjadi di tahun yang akan datang. Dengan *angpauw* yang dimasukkan ke mulut singa atau mulut naga, dipercayai apa yang mereka berikan akan kembali dalam jumlah yang lebih besar. Oleh karena itu huruf tulisan *swangsi* yang berarti kebahagiaan dicetak terbalik pada amplop atau pada lampion kertas.



Gambar 1. Kaligrafi Angpau dengan Fu terbalik  
Sumber Situs terlampir Daftar Pustaka

Komunikasi visual antar budaya Indonesia Tionghoa ini di Jember dikembangkan dalam bentuk karnaval yang berbeda yaitu dalam fashion karnaval berskala internasional. Pengambilan bentuk yang berbeda ini tentunya terkait dengan konteks masyarakat Jember yang ingin mengangkat City Branding Jember sebagai World Fashion Carnival City. Konsistensi perhelatannya tiap tahun yang dihadiri dan diliput oleh media massa dari mancanegara, memiliki website yang memuat berita-berita terbaru tentang aktivitas-aktivitasnya, giat melakukan rekrut peserta, memberi pelatihan sepanjang tahun, kerjasama dengan industri kecantikan Martha Tilaar, Osaka Foundation, dukungan pemerintah kabupaten dan dinas pariwisata Jember. Semua ini membuktikan JFC dengan masyarakatnya konsisten untuk mewujudkan JFC sebagai karnaval dunia yang berkualitas. Tema-tema yang diangkat mewujudkan komunikasi visual antar budaya Indonesia, budaya global, isu-isu global dan tren fashion. Budaya global yang diangkat dan memiliki keterkaitan erat dengan budaya Indonesia khususnya kota Jember adalah budaya Tionghoa, hal ini dapat dibaca dari ditampilkannya sub tema JFC yang bernuansa budaya Tionghoa. Sub tema China pada JFC II tahun 2003, sub tema Chinese Opera pada JFC VI tahun 2007 dan sub tema Dragon pada JFC XI tahun 2012. Dengan tiga kali diangkatnya budaya Tonghoa dari 14 kali perhelatan yang sudah dilakukan mengindeksasi kedekatan budaya Tionghoa dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat lokal Jember.

---

JFC II tahun 2003 Sub Tema China:



Gambar 2, Sub Tema China Sumber Dokumentasi JFCC

Gambar 3, Sub Tema China Sumber Dokumentasi JFCC

Gambar 4, Sub Tema China Sumber Dokumentasi JFCC

---

JFC VI tahun 2007 Sub Tema Chinese Opera

---



Gambar 5, Sub Tema Chinese Opera. Sumber Dokumentasi JFCC



Gambar 6, Sub Tema Chinese Opera. Sumber Dokumentasi JFCC



Gambar 7, Sub Tema Chinese Opera. Sumber Dokumentasi JFCC

JFC XI tahun 2012 Sub Tema Dragon:



Gambar 8, Sub Tema Dragon Sumber Situs terlampir Daftar Pustaka



Gambar 9, Sub Tema Dragon Sumber Situs terlampir Daftar Pustaka



Gambar 10, Sub Tema Dragon Sumber Situs terlampir Daftar Pustaka



Gambar 11, Sub Tema Dragon Sumber Situs terlampir Daftar Pustaka



Gambar 12, Sub Tema Dragon Sumber Situs terlampir Daftar Pustaka



Gambar 13, Sub Tema Dragon Sumber Dokumentasi JFCC

Kostum yang tampil pada perhelatan JFC menjelaskan lokalitas Jember yang berbeda dengan kostum yang ada di negeri asalnya. Baik dari figur aktor, yang sekaligus juga menjadi kreatornya, artinya kostum hasil karya kreator sekaligus kreator juga yang memperagakan kostum tersebut dalam fashion runway. Keadaan ini tentunya berbeda dengan kelaziman di mana kreator atau desainer adalah orang yang berbeda dengan pemeraga atau model. Demikian juga hasil kreasi kostum dibuat bukan hanya berbeda bentuk, komposisi, material dan teknik namun juga dengan tujuan yang sama sekali berbeda. Bila di negara asalnya wujud budaya dipagelarkan untuk mempromosikan kekayaan negara pemilik budaya tersebut, berbeda dengan di kota kabupaten Jember. Budaya-budaya asing dipromosikan dalam eporia untuk meraih terjadinya komunikasi visual antar budaya yang nanti akan mengangkat branding kota Jember sebagai World Fashion Carnival City.

Kode yang paling kuat menampilkan budaya Tionghoa adalah kode warna yaitu dominasi warna merah dan emas. Pada sub tema China tahun 2003 bentuk yang tampil melakukan percampuran antara lain model busana berlebar di bawah, potongan kerah Chang I, pemakaian ikat pinggang kain, lampion, kaligrafi dan berbagai asesoris seperti kipas, pedang, bola-bola, tirai, asesoris bertali gantung kadang berumbai di bagian ujung. Pada sub tema Chinese Opera

bentuk yang tampil melakukan percampuran yang lebih bebas terutama ketika mengeksplorasi bentuk hiasan di atas kepala., tidak lagi mengikuti referensi atau bentuk-bentuk yang lazim dipakai dalam busana atau kostum Tionghoa. Demikian juga dengan material yang digunakan adalah material lokal yang mudah diperoleh untuk dimodifikasi sesuai selera kreator. Dieksplorasi secara bebas menurut ide kreativitas kreatornya berdimensi besar, ke segala arah sehingga menghasilkan bentuk baru yang bersifat hibrid. Yang muncul kemudian bukan lagi kostum Chinese Opera yang ada di negeri Tiongkok tapi Chinese Opera ala JFC dengan keragaman yang mencirikan personalitas masing-masing kreator. Sementara pada sub tema Dragon tahun 2011 bentuk yang tampil lebih jauh lagi terdistorsi dibanding referensi naga budaya Tiongkok seperti bentuk sayap yang dapat dibuka tutup sehingga memerlukan konstruksi logam yang mobile. Eksplorasi bentuk yang ditampilkan tak lagi memiliki keserupaan referensi baik dari segi dimensi, bentuk, warna, komposisi, material maupun teknik, sangat eksploratif hanya nama yang mengasosiasikan keterikatan relasinya dengan budaya Tionghoa.

#### 4. SIMPULAN

Dari sejarah dan bukti-bukti wujud budaya yang kita jumpai sehari-hari hingga sampai hari ini budaya Tionghoa-Indonesia merupakan relasi yang berkesinambungan tanpa henti. Walau pernah tersendat karena perubahan politik namun relasi itu terus hidup kembali subur ketika politik negara mengubah kebijakannya. Perubahan politik jaman reformasi inipun akhirnya dinilai menjadi sebuah bukti tonggak sejarah dan bentuk pengakuan bahwa relasi budaya Tionghoa-Indonesia adalah relasi yang telah berurat berakar yang dibuktikan oleh waktu dan sejarah. Fashion karnaval jalanan yang dipelopori oleh Jember Fashion Carnival dengan tiga kali mengangkat relasi budaya Indonesia Tionghoa dalam kostum karnavalnya telah menjadi tanda dideklarasikan terjadinya komunikasi visual antarbudaya yang masih ada dan konsisten. Relasi yang ada bukan sekedar euforia yang terasing satu dengan yang lain namun didalam wujud budayanya telah terjalin dialog yang sarat dengan budaya lokalitasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Denissa, Lois (2012). Karnaval sebagai Proyeksi dari Seni Helaran, Studi Kasus, Seminar International The Gathering of History, ITB
- Denissa, Lois (2013). Catwalk Jember Fashion Carnival sebagai Fenomena Ruang Ketiga, Proceeding International Conference on Nusantara Philosophy, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta, 195-222
- Liliwari, Alo (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKIS Yogyakarta
- Suhandinata, Justian (2006): *WNI Keturunan Tionghoa dalam stabilitas ekonomi dan politik Indonesia*, PT Gramedia.

#### DAFTAR SITUS

Gambar 1: <https://www.google.com/imgres?imgurl=http://www.tionghoa.info/wp-content/uploads/2013/02/Karakter-Fu-Terbalik.jpg&imgrefurl=http://www.tionghoa.info/jangan-memasang-karakterhuruf-fu-secara-terbalik/&h=492&w=960&tbnid=ZffMP094QH-nzM:&docid=Jftbc3vCsFC0GM&ei=R1CHVp2VHoKkuQSkobaYDg&tbnid=isch&ved=0ahUKEwj1NvFo4rKAhUCUo4KHASQDeMQMwghKAEwAQ>

Gambar 8: [https://www.google.com/imgres?imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-f-jfpQ2Ywec/UAI5ajakt0I/AAAAAAAAEM0/ufKX0A\\_4kTY/s640/Dragon\\_JFC%252B2012%252BJember\\_Riu\\_15.JPG&imgrefurl=http://riuisme.blogspot.com/2012\\_07\\_01\\_archive.html&h=480&w=640&tbnid=tVGM2yVQMtYvDM:&docid=AluWHb\\_Y9X7f4M&ei=20OGVuXtBJeUuASyk7J4&tbnid=isch&ved=0ahUKEwilx5bHo4jKAhUXCo4KHbKJDA8QMwiHASHgMGA](https://www.google.com/imgres?imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-f-jfpQ2Ywec/UAI5ajakt0I/AAAAAAAAEM0/ufKX0A_4kTY/s640/Dragon_JFC%252B2012%252BJember_Riu_15.JPG&imgrefurl=http://riuisme.blogspot.com/2012_07_01_archive.html&h=480&w=640&tbnid=tVGM2yVQMtYvDM:&docid=AluWHb_Y9X7f4M&ei=20OGVuXtBJeUuASyk7J4&tbnid=isch&ved=0ahUKEwilx5bHo4jKAhUXCo4KHbKJDA8QMwiHASHgMGA)

Gambar 9: [https://www.google.com/imgres?imgurl=http://1.bp.blogspot.com/-6wJlyEUxbUo/T\\_udCHuaMsl/AAAAAAAAADpE/dZOC79m4--s/s640/\\_MG\\_2101%252Bed2.JPG&imgrefurl=http://rizalchristian.blogspot.com/2012/07/jember-carnival-festival-jfc-xi-8-july.html&h=415&w=622&tbnid=kM3LW3HyZSNORM:&docid=FYiuJR-uw4ZmhM&ei=6USGVuCLKsOLuAS806OYCQ&tbnid=isch&ved=0ahUKEwigpJvIpJjKAhXDBY4KHbzpCJM4ZBAzCCkoJjAm](https://www.google.com/imgres?imgurl=http://1.bp.blogspot.com/-6wJlyEUxbUo/T_udCHuaMsl/AAAAAAAAADpE/dZOC79m4--s/s640/_MG_2101%252Bed2.JPG&imgrefurl=http://rizalchristian.blogspot.com/2012/07/jember-carnival-festival-jfc-xi-8-july.html&h=415&w=622&tbnid=kM3LW3HyZSNORM:&docid=FYiuJR-uw4ZmhM&ei=6USGVuCLKsOLuAS806OYCQ&tbnid=isch&ved=0ahUKEwigpJvIpJjKAhXDBY4KHbzpCJM4ZBAzCCkoJjAm)

Gambar 10:[http://www.penanusantara.net/wp-content/uploads/2015/09/IMG\\_20150830\\_150918.jpg](http://www.penanusantara.net/wp-content/uploads/2015/09/IMG_20150830_150918.jpg)

Gambar 11: <https://www.pixoto.com/images-photography/news-and-events/world-events/jember-fashion-carnaval-indonesia-79548921>

Gambar12:[https://www.google.com/imgres?imgurl=https://ganzimaru.files.wordpress.com/2012/07/dsc00239.jpg&imgrefurl=http://aragani.com/2012/07/10/jfc-xi-extremagination-semakin-internasionaal/&h=486&w=864&tbnid=D7GssOISMcJx0M:&docid=2t1zAhz\\_jy87DM&ei=6USGVuCLKsOLuAS806OYCQ&tbn=isch&ved=0ahUKEwigpJvIpIjKAhXDBY4KHbzpCJM4ZBAzCEsoSDBI](https://www.google.com/imgres?imgurl=https://ganzimaru.files.wordpress.com/2012/07/dsc00239.jpg&imgrefurl=http://aragani.com/2012/07/10/jfc-xi-extremagination-semakin-internasionaal/&h=486&w=864&tbnid=D7GssOISMcJx0M:&docid=2t1zAhz_jy87DM&ei=6USGVuCLKsOLuAS806OYCQ&tbn=isch&ved=0ahUKEwigpJvIpIjKAhXDBY4KHbzpCJM4ZBAzCEsoSDBI)